

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sesuatu yang penting bagi manusia, dengan menggunakan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain dalam sebuah kelompok maupun populasinya. Dalam bahasa terdapat pesan yang disampaikan menggunakan tuturan maupun tulisan. Seperti yang dikatakan oleh (Chaer, 2012:44) bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi atau bunyi ujar. Bahasa memiliki nama lain yaitu linguistik, linguistik menurut Kridalaksana menyatakan bahwa hakikatnya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan beridentifikasi diri (Baehaqie, 2013:06). Sistem lambang yang dimaksudkan adalah suatu pikiran, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu.

Sudah sejak dahulu bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi, dahulu manusia menggunakan media gambar untuk menyampaikan makna. Seiring dengan perkembangan zaman dari media gambar sebagai alat komunikasi berubah menjadi sebuah tuturan. Tuturan yang digunakan bersifat turun-temurun dan menjadi tradisi yang menjadi ciri khas yang terdapat pada suatu tempat. Seperti daerah nganjuk yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan oleh masyarakat Nganjuk karena dari nenek moyang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan sehari-hari.

Bahasa dan budaya menjadi satu-kesatuan dalam kehidupan manusia, bahasa menciptakan sebuah kebudayaan dan begitu sebaliknya budaya itu terjadi karena adanya bahasa. Hal ini terkait dengan kajian etnolinguistik, etnolinguistik merupakan sebuah kata yang polimorfemis. Ada dua kemungkinan analisis dari kata berikut. Pertama, kata etnolinguistik berasal dari kata *ethos* yang berarti suku bangsa dan *linguistics* yang berarti ilmu bahasa, sehingga etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka mengungkap budaya masyarakat tersebut (Baehaqie, 2013:06).

Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan pada umumnya.. Menurut beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa Etnolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan dan bahasa yang terdapat pada sebuah daerah yang membentuk bahasa dan budaya.

Terdapat beberapa kajian yang memiliki kaitan erat bahkan terdapat keserasian, seperti antropologi yang memiliki persamaan beberapa kaitan dengan kajian yang lain yaitu etnolinguistik. Menurut pendapat Kridalaksana

(Kridalaksana, 2001: 52) dalam buku Imam Bhaqie mengatakan bahwa etnolinguistik disebut juga dengan linguistik antropologi karena kenyataannya bahwa dalam etnolinguistik dipelajari bahasa suku bangsa tertentu dalam kaitannya dengan budayanya. Hanya saja, dalam kamus tersebut kata antropologi pada frasa linguistik antropologi ditulis tanpa fonem /s/.

Manusia yang bermasyarakat menghasilkan kebudayaan dan pengalaman hidupnya. Pengaruh alam sekitarnya mempengaruhi kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat, karena kebudayaan itu muncul sebagai wujud kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan alam sekitar mereka. Kebudayaan yang berkembang secara turun temurun itu akhirnya menjadi sebuah tradisi. Setiap masyarakat memiliki kebudayaannya masing-masing dan tradisi yang berbeda-beda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti perbedaan keadaan alam, sistem mata pencaharian, dan sistem religi yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Tradisi yang terdapat pada sebuah daerah itu bermacam-macam, salah satunya terdapat tradisi yang berbentuk ritual. Ritual merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan di daerah tertentu yang bertujuan untuk simbolis seperti bentuk rasa syukur. Simbol dalam sebuah ritual tersebut dapat berupa suara, gerakan, benda dan lain-lain. Simbol tersebut memiliki sebuah makna yang diyakini oleh masyarakat yang terdapat pada suatu daerah, sehingga teori etnolinguistik ini memiliki keterkaitan dengan makna leksikal dan makna kultural.

Penelitian ini mengaitkan makna leksikal dan makna kultural dalam kajian etnolinguistik seperti diketahuin bahwa etnolinguistik merupakan satu alat penelaah

data kebahasaan yang digunakan untuk menguak atau mengetahui fenomena budaya suatu masyarakat etnis tertentu. Semantik dalam kajian Etnolinguistik difungsikan untuk mengupas makna satuan-satuan kebahasaan. Semantik leksikal memaknai unsur bahSedangkan semantik dan semiotik berguna untuk mempermudah penguakan fenomena budaya. Semantik dapat difungsikan dalam pengupasan makna satuan-satuan kebahasaan, tetapi yang masih berkaitan dengan keberadaan unsur budaya yang diteliti.

Makna leksikal adalah makna dengan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca pada kamus, makna demikian disebut pula makna kamus. Makna leksikal merupakan makna dalam kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk dasar (Fatimah, 1993:13). Makna leksikal merupakan makna yang berdiri sendiri dan memiliki makna yang sesungguhnya.

Makna kultural merupakan kajian dari etnolinguistik. Makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna verbal maupun non verbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of live*), serta pandangan dunia (*world view*) suatu masyarakat. Dalam aspek sosiokultural kehidupan masyarakat tertentu terkait dengan berbagai peristiwa budaya dan adat-istiadat yang dimilkinya, budaya sebagai penentu terakhir terhadap arti, atau arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya dimana bahasa itu dipakai (Khasanah dalam Abdullah 2016:42).

Air terjun Sedudo merupakan air terjun yang dulunya sering digunakan oleh murid dari Mbah Wali Ngliman untuk menyucikan diri sebelum diberikan ilmu oleh sebab itu air yang terdapat pada Air Terjun Sedudo dianggap sebagai air suci. Mbah Wali Ngliman merupakan dan tokoh yang disegani oleh masyarakat Desa Ngliman karena telah mendirikan Desa Ngliman, selain itu Mbah Wali Ngliman juga mendirikan sebuah padepokan seperti pesantren di daerah Ngliman. Mbah Wali Ngliman juga mendirikan masjid yang terdapat di Desa Ngliman dan penjaga masjid tersebut harus keturunan atau santri Mbah Wali Ngliman (bisa keturunan dari santri Mbah Wali Ngliman).

Selain pemandangan yang terkenal indah, Air Terjun Sedudo juga terkenal dengan ritual siraman yang selalu diadakan setiap bulan Suro (kalender Jawa) yang dilaksanakan di kawasan Air Terjun Sedudo. Rangkaian acara Siraman Sedudo terdiri dari pementasan tari tradisional, larung sesaji, pengambilan tirta amerta, dan mandi bersama. Sebelum rangkaian acara dilakukan sebelumnya sesepuh berjalan menuju Air Terjun Sedudo, di belakangnya berderet lima sesepuh lain yang membawa sesaji, disusul para putri domas, lima penari, dan paling belakang terdiri sepuluh gadis perawan berambut panjang dan sepuluh perjaka.

Setibanya di kolam Air Terjun Sedudo, tarian dipentaskan. Acara selanjutnya adalah larung sesaji di kolam Air Terjun Sedudo oleh Bupati Nganjuk. Setelah acara selesai selanjutnya apenari kembali mementaskan tariannya dan Bupati Nganjuk menyerahkan Klenthing kepada sepuluh gadis berambut panjang sebagai petanda prosesi ritual Amek Tirta dilaksanakan. Ritual tersebut dilakukan dengan mengisi klenthing dengan air yang jatuh di grojokan air tersebut. Setelah acara selesai para pengunjung dan tamu undangan berebut masuk ke kolam Air

Terjun Sedudo untuk mandi bersama. Pengunjung bahwa air terjun Sedudo memberikan manfaat kepada pengunjung seperti awet muda, kesehatan bahkan kelancaran rizki.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembahasan antropolinguistik pada mantra ritual Siraman Sedudo di kabupaten Nganjuk, maka berikut merupakan rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana makna leksikal sesajen dan bacaan doa Ritual Siraman Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana makna kultural sesajen dan bacaan doa Ritual Siraman Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan makna leksikal sesajen dan bacaan doa Ritual Siraman Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.
2. Mendeskripsikan makna kultural sesajen dan bacaan doa Ritual Siraman Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul “Makna Leksikal dan Makna Kultural Sesajen dan Bacaan Doa Ritual Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk” diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melengkapi teori linguistik khususnya teori etnolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat mengenai makna leksikal dan kultural kajian Etnolinguistik pada sesajen dan bacaan doa ritual adat Siraman Sedudo, sehingga diharapkan masyarakat melestarikan ritual adat tersebut, serta digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah adanya makna leksikal dan makna kultural sesajen dan bacaan doa yang digunakan saat ritual adat Siraman Sedudo. Setiap ritual yang dilaksanakan pasti menggunakan bacaan doa dan benda sebagai syarat dilakukannya ritual Siraman Sedudo. Bacaan doa dan sesajen tersebut memiliki makna tersendiri bersangkutan dengan leluhur yang membentuk ritual adat Siraman Sedudo. Siraman Sedudo merupakan ritual adat yang diyakini membawa kebaikan pada masyarakat Nganjuk, sejauh ini masyarakat Nganjuk meyakini kepercayaan tersebut. Selain itu banyak masyarakat Nganjuk bahkan dari luar daerah mengetahui suatu kepercayaan bahwasanya siapapun yang mensucikan dan meminum air terjun tersebut dapat menyembuhkan

berbagai penyakit dan membuat awet muda. Sehingga, ritual adat Siraman sedudo menjadi etnik Wisata Air Terjun Sedudo.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalah pemahaman dan perbedaan penjelasan yang berkaitan dengan istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Makna Leksikal dan Makna Kultural Sesajen dan Bacaan doa Ritual Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Etnolinguistik)*”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Etnolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa atau kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu untuk mengungkap budaya masyarakat tersebut (Baehaqie, 2013:15).
2. Makna leksikal merupakan makna dalam kata-kata yang dapat berdiri sendiri, baik dalam bentuk tuturan maupun dalam bentuk dasar (Fatimah, 1993:13).
3. Makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya (Abdullah dalam Khasanah, 2016:41).
4. Siraman Sedudo merupakan ritual adat di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.
5. Sesajen berupa makanan, bunga-bunga dan sebagainya yang dipersembahkan pada kekuatan-kekuatan gaib dalam upacara bersaji (Hasan Alwi, 2002: 979)

6. Bacaan doa atau mantra adalah perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (Alwi,2008:713)